BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penentuan efektivitas suatu wadah belajar bergantung pada siapa yang menilai dan perspektif yang digunakannya. Dalam penelitian ini penentuan efektivitas wadah belajar dilihat dari sudut pandang pendidik dan oleh karenanya digunakan sudut pandang kependidikan. Inabah sebagai suatu wadah belajar, maka efektivitas Inabah ini tidak bisa hanya ditentukan dari produk atau keluarannya saja, melainkan juga dari proses yang berlangsung di dalamnya. Produk atau keluaran Inabah tidak di ukur dari jumlah individu yang berhasil disembuhkannya, melainkan dari seberapa jauh terjadi perubahan pada individu yang menjadi warga belajarnya, baik selama di bina di Inabah maupun setelah keluar dari Inabah.

Sebagai suatu wadah belajar maka Inabah diharapkan mampu mengadakan perubahan sikap dan perilaku warga belajarnya. Untuk dapat berubah, individu harus berinteraksi dengan individu lainnya baik dalam kelompok formal maupun informal. Keikut sertaan individu dalam proses interaksi harus sampai pada tahap belajar. Artinya ia harus mampu menyadari potensi yang ada pada dirinya , permasalahan yang dihadapi diri, keluarga & lingkungannya, potensi alam, manusia, dan yang ada di sekitarnya, juga mampu menggerakkan dan memanfaatkan potensi tersebut dalam upaya meningkatkan diri dan masyarakatnya dari suatu kondisi awal ke kondisi yang lebih baik.

Yang mendasari pelaksanaan pembinaan di Inabah adalah landasan theologis, yaitu unsur **imani/keyakinan** agama Islam. Landasan filosofisnya, sesuai dengan tradisi pesantren yaitu menanamkan nilai-nilai agama dan akhlaqul karimah, membentuk kemandirian, dan menanamkan pada peserta didiknya untuk mencurahkan waktu, tenaga dan pikiran untuk selalu beribadah kepada Allah, hanya menggantungkan diri kepada Allah bukan pada yang lain selain Allah dengan jalan bekerja dan belajar terus-menerus sepanjang hidup.

Dalam melaksanakan proses pendidikannya,pembina Inabah menggunakan metoda penyampaian seperti : metoda ceramah, tanya jawab, diskusi, bermain peran, pemberian tugas, latihan, karya wisata, dilengkapi dengan alat-alat peraga seperti bacaan shalat, do'a, gambar latifah dll; sedangkan metoda pendekatannya menggunakan pendekatan pedagogi dan andragogi.

Memperhatikan temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka ada beberapa hal yang menurut penulis perlu didiskusikan lebih lanjut. Hal-hal tersebut a.l. 1) tujuan pembinaan PPN; 2) kompetensi Pembina Inabah;3) karakteristik PPN; 4) proses pembinaan PPN; 5) dampak TQN terhadap PPN; 6) Inabah ditinjau dari sistem PLS; 7) faktor-faktor pendukung keberhasilan Inabah; 8) Analisis Pondok Pesantren Suryalaya.

A. Tujuan Pembinaan PPN.

Dalam GBHN (1988) ditandaskan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah **mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan**

manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan & keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap & mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pembinaan yang dilaksanakan Inabah terhadap PPN adalah sesuai amanat GBHN. Sebab dalam melaksanakan kegiatan pembinannya, Inabah mempergunakan persepsi keagamaan.
Dengan memakai persepsi agama, Inabah menghendaki agar peserta didiknya memiliki keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, sehat jasmani dan rohani, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan dan memiliki pengetahuan dan keterampilan. Berarti kegiatan pembinaan yang diterapkan terhadap PPN, bukan sekedar bertujuan untuk menyembuhkannya, melainkan lebih dari itu yaitu dalam rangka menumbuhkan kemampuan dan kemandirian agar bisa menolong dirinya sendiri.

Tujuan Inabah, sejalan dengan tujuan PLS. Karena, PLS merupakan sebuah proses empowering, yg menekankan pada upaya menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik serta memanfaatkan pengetahuan dan keterampilannya untuk mengatasi dan memecahkan permasalahan yang dihadapinya. SEAMEO (1971) menandaskan bahwa tujuan PLS adalah pengembangan pengetahuan sikap, keterampilan dan nilai-nilai yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok untuk berperanserta secara efisien

dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, masyarakat dan negaranya (H.D. Sudjana, 1989 : 69). Tujuan PLS yang demikian tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan dan keterampilan, akan tetapi harus mempengaruhi sikap dan nilai yang merupakan kunci perubahan perilaku. Soepardjo Adikusumo menyatakan bahwa proses pendidikan bukanlah proses mekanis, tetapi sebuah transformasi nilai (S.Adikusumo, 1988:18). Napitupulu (1981) mengatakan bahwa PLS bertujuan untuk mengaktualisasi potensi manusia (sikap, tindak dan karya) sehingga dapat terwujud manusia seutuhnya yang gemar belajar mengajar dan mampu meningkatkan taraf hidupnya.

Dapat disimpulkan bahwa pembinaan yang dilakukan Inabah merupakan salah satu bntuk kegiatan PLS. Sebab orientasi tujuan kegiatannya bukan sekedar pengenalan ide, pengetahuan / keterampilan,tapi menekankan pada perubahan sikap mental peserta didik agar mampu menolong dirinya sendiri. Dengan cara membekali mereka dengan ilmu dan keyakinan hidup beragama.

B. Kompetensi Pembina Inabah.

Pembina Inabah, selaku penanggung jawab dan penguasa tunggal di Inabahnya, berfungsi juga sebagai salah satu nara sumber bagi warga belajarnya. Ia harus bisa menjadikan dirinya sebagai suri tauladan bagi orang-orang disekelilingnya. Ia bukan saja harus memiliki pengetahuan agama yang luas, tetapi harus mempunyai ilmu agama yang dalam. Semakin dalam ilmu agamanya, semakin disegani dirinya. Kebanyakan orang menjadi segan dan sungkan dibuatnya. Dengan kedalaman ilmu-

nya ia menyelenggarakan proses pembinaan remaja PPN dan mereka yang memerlukannya. Ia menjadi seorang pendidik yang di hormati dan dijadikan suri tauladan warga belajarnya.

Peraturan Pemerintah No. 38 Th 1992 a.l. menyatakan sebagai berikut :

> Bab I pasal 1 (2) : "Tenaga Pendidik adalah tenaga kependidikan yang bertugas membimbing, mengajar dan atau melatih peserta didik".
> Bab II pasal 3 (1) : "Tenaga kependidikan terdiri atas tenaga pendidik, pengelola satuan pendidikan, penilik, pengawas, peneliti dan pengembang di bidang pendidikan, pustakawan, laboran, teknisi sumber belajar, dan penguji".
> Bab II pasal 3 (2) : "Tenaga pendidik terdiri atas pembimbing, pengajar, dan pelatih".
> Bab II pasal 3 (3) : " Pengelola satuan pendidikan terdiri atas kepala sekolah, direktur, ketua, rektor, dan pimpinan satuan pendidikan luar sekolah".
> Bab IV pasal 7 (1) : "Tenaga pendidik di jalur PLS dapat melaksanakan kegiatan pendidikan baik dengan maupun tanpa memiliki kemampuan mengajar yang diperoleh dari lembaga pendidikan tenaga keguruan".
> Bab V bagian keenam pasal 18 (1) : "Calon tenaga pendidik untuk penyelenggaraan kursus pendidikan keagamaan dan pendidikan umum dipersiapkan oleh ahli yang menyelenggarakan jenis kursus yang bersangkutan" (Depdikbud,1992,281-288).

Atas dasar pernyataan-pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa "kompetensi seorang pembina" paling sedikit harus mencakup : 1) pendidik; 2) pengelola; 3) pengawas; 4) peneliti dan pengembang satuan pendidikan.

Hasil penelitian terhadap kompetensi pembina, memperlihatkan hasil yang mengherankan. Walaupun pembina tak pernah membaca buku tentang pendidikan, khususnya tentang pendidikan luar sekolah, tetapi ia telah berhasil menerapkan konsep-konsep andragogi dan melaksanakan proses empowering dengan baik. Sebagai tenaga pendidik, pembina telah berhasil menunjukkan kemampuannya dengan baik. Apakah sebagai pembimbing,

sebagai pengajar maupun sebagai pelatih. Sebagai pengelola, dan pengawas, beliau pun telah memperlihatkan kemampuannya dengan baik, demikian pula dengan fungsi sebagai peneliti dan pengembang pendidikan, memperlihatkan bahwa beliau juga mampu melaksanakannya. Buktinya, beliau berhasil merubah perilaku remaja PPN yang amburadul menjadi remaja yang tahu aturan. Bila hal itu dilakukan terhadap remaja yang sehat, tidak terlalu mengherankan, tetapi karena remajanya sedang sakit, maka patut dibuat heran dan perlu dikaji tentang proses pembinaannya.

Berdasarkan wawancara selama penelitian, ia sering mengatakan bahwa keberhasilan Inabah-Inabah dan proses pembinaanya, banyak ditentukan oleh faktor pembina, faktor metoda dan faktor situasi anak bina. Dari faktor-faktor tersebut ia menyatakan bahwa faktor pembina memegang peran yang dominan. Menurut pendapatnya, materi yang baik & didukung oleh metoda yang baik ditunjang oleh situasi anak bina yang kondusif, apabila pembinanya amburadul, maka baik proses maupun hasil, tidak akan sama dengan pembina yang berkompeten.

Waktu ditanya bagaimana peserta bisa belajar sampai dapat berubah perilakunya,beliau mengatakan bahwa Inabah hanya menyuruh mereka untuk berbuat terlebih dahulu (doing), agar bisa dirasakan (feeling). Setelah dirasakan dengan sendirinya mereka akan mengamati (watching) dari mengamati mereka tentu saja akan berfikir (thinking). Bila pernyataan itu dikaji dengan ilmu pendidikan, maka akan terlihat bahwa yang

dilaksanakan Inabah adalah gaya belajar MBTI (Myers-Briggs Type Indicator) yang didasarkan atas typology dari Jung. Menurut Jung, ada dua tipe memahami permasalahan, yakni dengan **sensing** yang menggunakan alat dria dan dengan **intuition** yang mengandalkan pada intuisi (Nasution, 1988 : 110).

C. Karakteristik PPN.

Menurut Arif (1987) yang termasuk karakteristik sasaran PLS a.l.: tingkatan usia, latar belakang pendidikan, jenis kelamin, lingkungan tempat tinggal & latar belakang sosial.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini karakteristik PPN yang perlu diperhatikan adalah : tingkatan usia, latar belakang pendidikan, dan latar belakang sosialnya. Umur PPN pada dasarnya sangat bervariasi, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu <18 tahun dan >18 tahun. Menurut Knowles, kategori dewasa adalah sudah berusia 18 thn. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peserta Inabah terdiri dari remaja dan dewasa. Selaras dengan umur latar belakang pendidikannya pun berbeda, yakni lulusan SD, lulusan SLTP & SLTA, masih kuliah dan ada yang sudah sarjana. Latar belakang sosialnya pun demikian bervariasi, tetapi sama-sama anak orang yang ekonominya kuat. Kalaupun anak pegawai negeri, maka ayahnya minimal menjabat direktur, bahkan ada pejabat tinggi negara. Bila ayahnya orang swasta, maka dapat dipastikan bahwa penghasilan orang tuanya di atas rata-rata pendapatan/gaji pegawai negeri.

Adanya perbedaan karakteristik PPN tidak dijadikan hambatan oleh Inabah dalam melaksanakan proses pembinaannya. Menurut mereka, yang melandasi terjadinya PPN itu sama yaitu Nafsunya yang timbul dari kekotoran hati. Untuk membersihkan hati yang kotor, digunakannya metoda TQN, yang terdiri dari Mandi Tobat, Shalat, dan Dzikrullah.

D. Proses Pembinaan PPN.

Hasil penelitian terhadap proses pembinaan PPN yang dilakukan Inabah, dapat dideskripsikan sbb. :

Pada tahap awal (pembinaan dasar), tanpa memandang usia dan latar belakang pendidikan, setiap PPN disuruh melakukan kegiatan **mandi tobat**. Tahap ini terdiri dari 40 hari berturut-turut melaksanakan kegiatan di Inabah, tetapi bisa dibagi dalam tiga fase, yaitu fase 3 hari, 7 hari, dan 10 hari.

Fase 3 hari diperuntukkan bagi peserta baru, pada fase ini PPN disuruh melaksanakan mandi tobat. Kalau menolak, PPN akan dipaksa. Setelah mandi di bawa ke madrasah. Di Madrasah mereka ditanya, apakah bisa shalat ? bagi yang bisa, disuruh shalat, bagi yang belum bisa, cukup duduk di madrasah. Dalam fase ini, pembina cenderung menggunakan pendekatan Pedagogi. Kegiatan mandi tobat, akan bergantung pada tingkat keparahan PPN. Bila sudah masuk pada stadium 5 (yang mengkonsumsi masrum), mandi tobat dilakukan setiap 15 menit; stadium 4 (yang mengkonsumsi alkohol, morfin, ganja, obat), setiap 30 menit; stadium 3 (yang mengkonsumsi alkohol, ganja, obat), setiap 45 menit; stadium 2 (yang mengkonsumsi ganja, obat) setiap 1

jam; dan Stadium 1 (yang mengkonsumsi salah satu di antara ganja dan obat), setiap 2 jam. Perbedaan waktu selang mandi, disebabkan dampak yang ditimbulkan oleh masing-masing unsur obat yang berbeda. Rasa dingin akibat melakukan mandi tobat, akan membantu mengurangi siksaan ketagihan yang ditimbulkan oleh zat yang dipakainya. Setelah PPN melakukan mandi tobat sebanyak 40 kali, Pembina mulai melakukan pembinaan khusus (melakukan pendekatan personal). Dalam fase 3 hari akan terlihat dampak dari mengkonsumsi narkoba. Seperti demam yang tinggi, kulit seluruh tubuhnya bentol-bentol, rambut rontok, kuku tangan & kakinya berwarna kebiru-biruan, tubuhnya lemah dan tidak mau makan. Untuk mengatasi penderita yang demikian Inabah bekerja sama dengan dokter puskesmas setempat.

Fase 7 hari diperuntukkan bagi peserta yang lolos dari fase 3 hari dan yang mengulangi. Fase ini menyuruh PPN melakukan mandi setiap 30-60 menit; mereka yang masih menampakan gejala kelainan fisik, tetap diharuskan berobat ke puskesmas di samping mengerjakan kurikulum Inabah. Selesai mandi diharuskan ke madrasah. Yang bisa shalat, harus mengerjakannya yang belum bisa cukup mengikuti yang sedang shalat (fase ini ditandai oleh mulai dilakukannya pengajaran tatacara shalat, caranya : pembina menyuruh peserta lain yang sudah bisa untuk memperagakannya (role playing), bacaannya diajarkan oleh pembina maupun para pembantunya (ceramah); pada waktu pembelajaran, terlihat kelemahan-kelemahan PPN, seperti : tidak mampu berkonsentrasi, pelupa, tidak ada ambisi, tidak bisa

mengadakan adjusment, tidak bertanggung jawab dll).

Selesai shalat, dilanjutkan dzikir. Mereka tetap berada di madrasah sampai waktu mandi berikutnya. Pendekatan dalam fase ini masih didominasi oleh pedagogi, masih terlihat ada unsur paksaan. PPN baru, hanya beristirahat di antara waktu mandi, shalat, dzikir, dan makan. Tidurnya hanya di antara waktu mandi berikutnya. Pelaksanaan shalat baik wajib maupun sunnat selalu diimami pembina kecuali bila tidak ada. Mereka yang lulus dari fase ini dibawa ke Suryalaya untuk di Talqin oleh Abah Anom. Yang belum lulus, harus mengulanginya. Kelulusan peserta, ditandai oleh hal-hal sbb. : bisa konsentrasi dan mulai ada usaha, bisa membuat adjusment, mulai bertanggung jawab, terlihat mulai aktif dan kepasrahannya tinggi).

Unsur paksaan (CL. 64) terlihat di saat harus mengerjakan mandi, shalat dan dzikrullah. Menurut pembina, mandi tobat sangat bermanfaat untuk selalu menyegarkan ingatan PPN. Mengerjakan shalat dan dzikir, bermanfaat untuk mengembalikan kesadaran mereka terhadap eksistensinya sebagai manusia. Lebih jauh pembina menjelaskan bahwa hanya dengan mengerjakan dzikrullah mereka akan menyadari dan merasakan kesalahan kesalahan yang pernah dilakukannya. Dzikirnya, bukan sembarang dzikir, tapi dzikir yang diajarkan oleh baginda Nabi kepada Sayyidina Abu Bakar Siddiq dan Sayyidina Ali, dilanjutkan oleh Sulthanul Auliyai Gautsil Adham Quthubil Alamina Sayyidis Syeh Abdul Qodir Jailani qoddatsallahu sirrohu, dilanjutkan oleh para guru mursyid, sampai kepada pangersa di

Suryalaya dengan TQNnya. Walaupun PPN baru belum bisa melaksakannya, asal berada di lingkungan majelis dzikir dampaknya akan terlihat dan terasakan olehnya. Lebih jauh lagi pembina menyatakan bahwa dengar dzikir jahar, pembuluh darah yang sudah menyempit, akan diperbaiki. Kekotoran hati akan tercuci oleh dzikir khofi. Dan manfaat lain seperti munculnya penyesalan terhadap dosa-dosa yang pernah dilakukan, datangnya niat untuk memperbaiki pola hidup selanjutnya, tumbuhnya keimanan yang berkembang menjadi keyakinan bahwa hanya dengan selalu dekat dengan Allah, kehidupan bisa ditempuh dengan selamat (CL. 62, 65).

Lebih jauh pembina mengatakan bahwa masa ini, merupakan masa yang paling sulit bagi PPN. Siksaan yang dirasakan akibat menggunakan narkoba, sedemikian menyakitkan. Oleh sebab itu mereka sangat menekankan disiplin dan selalu memotivasi mereka (CL. 64). Dari awal pembinaan peserta baru selalu dimasukkan dalam kelompok yang sudah lama. Hal ini memberikan dorongan pada mereka untuk selalu berusaha mengatasi penderitaan yang dialaminya, bukan berputus asa. Bila pada masa ini peserta dibiarkan saja, mereka akan kembali menjadi budak narkoba bahkan lebih parah dari sebelumnya. Lebih jauh lagi mereka akan mengalami keracunan yang akan mengakibatkan kematiannya. Oleh karena itu pembinaan yang dilaksanakan secara berkelompok, dirasakannya sangat bermanfaat.

Peserta lama (dalam waktu luangnya) selalu memonitor peserta baru. Mereka tidak segan-segan membantu keperluan

peserta baru, memberi motivasi membimbingnya dalam mengerjakan amalan yang harus dilakukan,kesemuanya itu membangkitkan semangat peserta baru. Solidaritas tersebut melahirkan keter ikatan emosional yang tulus.

Fase 10 hari dipersiapkan bagi mereka yang sudah lolos dari fase 7 hari dan bagi mereka yang sudah di talqin. Pada fase ini peserta disuruh mandi setiap 1-2 jam. Selesai mandi peserta masuk madrasah (tanpa disuruh), mengerjakan shalat. Selesai shalat dilanjutkan dzikir. Dalam fase ini, keinginan mengkonsumsi narkoba sudah hilang. Akhir fase ini ditandai oleh tingkat kesungguhan dalam mengamalkan kurikulum Inabah. Kelainan fisik yang terlihat pada fase sebelumnya, sudah mulai berkurang. Bahkan ada yang sudah hilang. Gejala psikhis lain seperti daya ingat, ambisi, rasa tanggung jawab & membuat adjusment bertambah besar (Cl. 19, 22, 25, 28, 31, 33, 37, 40, 43, 46, 49, 52, & 65).

Selesai melalui fase 10 hari pertama, PPN akan melalui fase 10 hari kedua, amalan yang dikerjakan sama, waktu mandi sama, waktu luang dipergunakan oleh pembina untuk berkomunikasi dengan peserta. Memotivasi peserta untuk meningkatkan frekuensi peribadahannya (tidak jarang pula pembina memberikan pengajaran, sesuai dengan yang diperlukan oleh peserta). Perilaku responden terlihat mulai berubah, yang diakibatkan oleh adanya intraksi sosial. Yang melatarbelakangi perubahan perilakunya itu berbeda, yang disebabkan oleh faktor imitasi perilaku pembina Inabah, ada yang karena faktor sugesti, ada

yang disebabkan oleh faktor identifikasi, dan ada pula yang disebab kan oleh faktor simpati. Akhir dari fase ini akan di tandai oleh usaha yang keras, daya ingat lumayan, aktifitas-nya bertambah, rasa tanggung jawabnya besar (fase ini mulai menggunakan pendekatan andragogi).

Tahap ahir dari kegiatan pembinaan dasar adalah fase 10 hari ketiga. Pada fase ini, kegiatan yang dilakukan peserta sama dengan fase sebelumnya, hanya jarak antara mandi menja-di lebih panjang yaitu antara 2-3 jam. Pada fase ini seluruh peserta pembinaan sudah lolos dari pengaruh narkoba, bahkan berbalik membencinya. Frekuensi peribadahannya terutama da-lam melakukan dzikir (Jahar dan Khofi) sangat tinggi. Shalat wajib dan sunnat tidak terlewatkan. Akhir fase ini ditandai oleh konsentrasi yang baik, daya ingat bagus,usahanya keras, aktifitasnya tinggi, rasa tanggung jawabnya besar dan mampu membuat adjusment. Kesemuanya itu diperoleh berkat keyakinan dan frekuensi dzikrullahnya yang tinggi (Cl. 65).

Bagi mereka yang berminat, selesai mengikuti tahap pem-binaan dasar dipersiapkan tahap pembinaan lanjut. Dalam ta-hap ini tidak ada unsur paksaan, pembinaan dilakukan dengan pendekatan andragogi. Tahap ini disebut dengan fase 40 hari berulang. Artinya, peserta melaksanakan riyadhah yang harus dikerjakan selama 40 hari tanpa terputus. Bila putus peserta harus mengulang dari awal sampai mencapai 40 hari.Akhir dari tahap ini ditandai oleh kelulusan melakukan riyadhah selama 40 hari berturut-turut tanpa terputus. Selama mengerjakan

riyadhahnya, peserta tetap melakukan mandi tobat, mengerjakan shalat dan selalu berdzikir. Selesai riyadhah, peserta yang selalu di monitor pembina di bawa ke Suryalaya untuk di nilai oleh pangersa Abah. Mereka yang berhasil menempuh fase ini, selalu dianjurkan pulang, baik oleh Pembina maupun oleh Abah Anom. Mereka akan dianjurkan untuk segera berbaur di masyarakat sambil mengaplikasikan konsep-konsep yang sudah dipelajarinya. Dengan keluarnya dari Inabah, bukan berarti selesai dalam mempelajari TQN bahkan mereka baru memulainya. Mereka mulai memasuki tahap yang sesungguhnya, yaitu tahap pemantapan yang tidak terbatas waktunya.

E Dampak TQN terhadap PPN.

Kegiatan pembinaan yang diselenggarakan oleh PP Suryalaya melalui Inabah-Inabahnya, selalu berdasarkan pada pokok pokok ajaran agama Islam. PP Suryalaya selaku pusat pengamal TQN di Jawa-Barat khususnya, memperkenalkan tiga macam konsep pembinaan di Inabah-Inabahnya. Ketiga macam konsep itu, ialah **Mandi tobat, Shalat, dan Dzikir.**

Mandi tobat sering juga dikatakan mandi junub atau mandi malam, selalu dilakukan setiap jam 02.00 menjelang dinihari. Pada saat itu merupakan malam dingin yang sejuk. Saatnya orang tidur enak, nyenyak dan akan menimbulkan kemarahan bila diganggu. Tetapi menurut kajian dan penelitian terhadap para penderita, waktu itu merupakan masa puncaknya ketagihan terhadap narkoba. Saat-saat itu mereka sangat menginginkan kebutuhan narkobanya terpenuhi. Dengan adanya kewajiban me-

lakukan mandi tobat, maka mereka merasa tersiksa dan teraniaya. Tetapi mereka tidak berdaya. Sehingga dalam kondisi seperti itulah mereka melakukan mandi tobat. Di guyur air dingin pegunungan sampai temperatur badannya di bawah suhu normal dan ketagihannya hilang digantikan oleh rasa dingin.

Setelah mandi, mereka mengerjakan sembahyang secara berjamaah dan dilanjutkan dengan mengerjakan dzikir jahar yang dilakukan secara berjamaah dan dengan suara yang keras. Dengan melakukan dzikir jahar tersebut, penderita dapat menyalurkan rasa kesalnya dengan berteriak dalam dzikirnya. Kian besar rasa kesalnya, semakin keras pula suara dzikirnya. Dan tanpa mereka sadari bahwa pengaruh dan kesan dari melakukan dzikir jahar secara berjamaah itu, setelah diamalkan beberapa hari membawa perubahan pada diri mereka. Dzikir jahar telah membina dan mempengaruhi tubuhnya, kesehatannya, cara berpikirnya dan cara dia menghirup udara dan menyaksikan alam sekitarnya. Demikian pula pengaruh dan kesannya melakukan dzikir khofi yang membawa ketenangan, membangkitkan keinsyafan dan kesadaran, mengembangkan taqwa dan memantapkan keimanan terhadap Allah SWT, segera dirasakan mereka yang disembuhkan dalam beberapa hari setelah mengamalkan materi yang terdapat dalam kurikulum Inabah.

Kegiatan yang dilakukan malam hari itu, setelah mandi tobat, mengambil wudlu, mengerjakan sembahyang-sembahyang sunat seperti syukrul wudlu, taubat, tahajjud, tasbih, yang ditutup dengan sunat witir, dilanjutkan dengan dzikir jahar

dan dzikir khofi, dilakukan setiap malam sampai menjelang waktu sembahyang fardhu shubuh. ± 10 menit sebelum waktunya melakukan sembahyang shubuh, penderita kembali melakukan kegiatan mandi tobat, dilanjutkan dengan melakukan sembahyang sunnat tahiyatul masjid dan syukrul wudlu. Selesai melakukan shalat sunnat itu, waktu shubuh pun tiba. Mereka mengerjakan sembahyang sunnat lidaf'il bala'i, sunnat fajri, dan shalat shubuh; yang dilanjutkan dengan mengerjakan dzikir jahar dan dzikir khofi, ditambah khotaman, diisi ceramah sampai menjelang waktu sembahyang isroq. Selesai melakukan sembahyang dan dzikir, peserta diberi waktu untuk sarapan dan beristirahat sampai menjelang waktu sembahyang dhuha.

Menurut kajian dan pengalaman pembina Inabah, mulai matahari terbit sampai tengah hari, rasa ketagihan terhadap narkoba itu bangkit kembali, hampir sama dengan perasaan ketagihan dinihari menjelang shubuh. Oleh sebab itu, dengan mengerjakan mandi tobat sebelum melakukan sembahyang dhuha, merupakan terapi menghancurkan rasa ketagihannya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penyusunan kurikulum Inabah, telah dirancang dan direncanakan dilakukan pada saat-saat yang bertepatan dengan datangnya rasa ketagihan terhadap narkoba, dengan tujuan untuk menghancurkan rasa ketagihan itu.

Hasil penelitian menunjukkan, pembinaan yang dilakukan Inabah terhadap para PPN dengan menggunakan metode TQN telah menunjukkan hasil yang menggembirakan. Keberhasilan tersebut

bukan hanya di lihat dari keluarannya saja, tetapi juga dari proses pembinaannya.

Selama responden menjalani proses pembinaan, peneliti melihat adanya perubahan yang cukup bahkan sangat mencolok dari perilaku responden sebelumnya. Dari ketiga responden yg diteliti, semuanya memperlihatkan gejala yang hampir sama. Fenomena ini sangat menarik untuk dikaji sebab-sebabnya.

Menurut konsep perilaku, ada berbagai faktor yang melatarbelakangi perilaku individu. Faktor-faktor tersebut ialah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berpengaruh pada perilaku a.l. : kebutuhan, persepsi, sikap, dan intensitas komunikasi/interaksi. Sedang Faktor eksternal yang bisa berpengaruh pada perilaku ada bermacam-macam a.l.: sistem nilai budaya yang berlaku.

Talcot Parson (1962) menyebutkan bahwa perilaku individu terjadi karena ada faktor-faktor lain yang mendahuluinya, yaitu sistem kebutuhan, substansi keyakinan nilai dan ruang gerak perilaku. Menurutnya sistem kebutuhan terdiri dari serangkaian kebutuhan yang mendorong individu untuk melakukan tindakan. Jadi perbuatan individu dimotivasi oleh usaha-usahanya untuk memenuhi kebutuhannya. Substansi keyakinan nilai terdiri dari kategori kognitif,keyakinan dan nilai-nilai individu terhadap pendesakan kebutuhan, pemuasan kebutuhan dan hal lain yg berkaitan dengan itu.Sedang ruang gerak perilaku adalah suatu kompleks persepsi yang terkhususkan pada obyek-obyek, hubungan-hubungan dan perilaku diri, yang ditimbulkan

oleh situasi stimulus lingkungan tertentu dan oleh substansi keyakinan nilai yang terkontrol serta terhgcrakkan. Persepsi yang dimaksud disini merupakan proses, baik melalui penginderaan, memori, imaginasi dan fantasi yang menjadikan seseorang sadar, memahami dan memberi makna terhadap obyek atau stimulus yang dihadapinya. Dalam hal ini restrukturasi ruang gerak perilaku permanen (termasuk persepsi) bisa terjadi melalui belajar (Trisnamansyah, 1984 : 125-128).

Sikap adalah suatu keadaan mental didalam jiwa dan diri seseorang untuk bereaksi terhadap sesuatu yang dihadapinya. Dijelaskan oleh Allport (1973) ciri-ciri sikap sbb.; sebagai bentuk kesiapan merespon, bersifat individual, membimbing perilaku, dan bersifat bawaan serta hasil belajar. Sikap merupakan bentuk kesiapan merespon, artinya individu akan menentukan sikap terlebih dahulu sebelum ia melakukan sesuatu, atau sikap tertentu sudah ada sebelum ia wujudkan dalam bentuk perbuatan. Sikap bersifat individual artinya setiap individu mempunyai sikap tertentu terhadap suatu obyek atau keadaan. Sikap membimbing perilaku merupakan kelanjutan dari sikap sebagai kesiapan untuk merespon. Sikap itu tidak hanya menyiapkan individu untuk merespon atau bereaksi terhadap sesuatu, melainkan ia bekerja lebih jauh lagi, yaitu terus membimbing perilaku tersebut.Sedangkan sikap bersifat pembawaan dan hasil belajar menunjukkan adanya pengaruh bersama antara pembawaan dan hasil belajar dari lingkungan.

Secara analisis, konsep-konsep di atas dapat disederhanakan menjadi sbb. : Perubahan perilaku terjadi karena adanya perubahan sikap. Perubahan sikapnya itu disebabkan oleh adanya tindakan/perbuatan berdasarkan informasi baru yang di terimanya. Tindakan yang dilakukannya bisa disebabkan oleh adanya sistem kebutuhan, adanya substansi keyakinan nilai, & oleh ruang gerak perilaku yang disebabkan adanya komunikasi.

Intensitas komunikasi berpengaruh pada perilaku karena mulai dari munculnya faktor-faktor terdahulu sampai dengan terbentuknya perilaku, berlangsung dalam proses komunikasi, baik komunikasi searah atau dua arah (interaksi).

Dalam kaitannya dengan PBM, kompetensi sumber belajar, metode yang digunakan dan bahan atau materi yang dipelajari dapat di pandang sbg faktor eksternal yang ikut berpengaruh pada perilaku peserta didik.

Apabila perilaku PPN yang jadi responden dikaji berdasarkan konsep-konsep di atas, nampak bahwa ada faktor-faktor internal dan eksternal yang melatarbelakangi perubahan perilakunya. Yang mana yang terlebih dahulu, menurut hasil pengamatan penulis selama penelitian, dari ketiga responden itu semuanya menunjukkan gejala yang sama. Yaitu faktor eksternal mendahului faktor internal. Mengapa demikian ?

Pada awal pembinaan, responden langsung disuruh mandi tanpa ada kebutuhan dari mereka. Karena kurikulum mengharuskannya mandi, maka mandi itu dipaksakan (hingga terjadi bentuk interaksi konflik, sebab tidak sesuai dengan sikapnya).

Dalam keadaan terpaksa, karena kompetensi pembinanya bagus, mereka menerima perlakuan tersebut. Setelah mandi, responden masuk madrasah untuk mengerjakan shalat dan dzikrullah (materi), walaupun belum bisa mereka harus ada dalam lingkungan majelis dzikir (sistem nilai budaya yang berlaku). Karena kegiatan mandi, shalat & dzikir dilakukan dengan intensitas komunikasi yang tinggi, sedang ruang gerak perilaku terbatas (tidak ada alternatif),maka perlakuan yang berlawanan dengan sikapnya itu pun mereka terima. Beberapa hari kemudian, terlihat ada respon dari responden, yang menandakan hatinya mulai tersentuh oleh kegiatan yang dilakukan baik oleh dirinya maupun oleh lingkungannya (terjadi perubahan sikap yang uncongruent).

Faktor internal yang pertama-tama melatarbelakangi prilaku PPN adalah persepsi. Setelah merasakan manfaat melaksanakan mandi tobat (hasil dari proses penginderaan, yang menjadikannya sadar dan memahami serta memberi makna terhadap stimulus), perilaku PPN berikutnya didasarkan atas pemenuhan kebutuhannya. Mereka umumnya menjadi lebih rajin tanpa perlu disuruh lagi oleh pembina maupun yang lainnya. Adanya intensitas komunikasi yg tinggi dengan pembina dan rekan satu kelompok, menambah besar motivasi untuk memenuhi kebutuhannya. Perlahan tetapi pasti, muncul substansi keyakinan nilai dari responden terhadap stimulus yang dihadapinya. Munculnya substansi keyakinan nilai, sebagai prasyarat untuk di Talqin. Setelah di talqin, substansi keyakinan nilainya bertambah

tinggi, hal ini sangat ditunjang oleh adanya ruang gerak perilaku yang homogin, yang menciptakan suasana kondusif bagi pertumbuhan substansi keyakinan dan perkembangannya.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap pak Zainal dan pembina Inabah terhadap dampak positif yang ditimbulkan dari mengerjakan kurikulum Inabah, dideskripsikan sbb. :

> "..PPN yang dibina..kami perlakukan sebagai penderita penyakit Qalbu. ...pembinaannya pun harus menggunakan metoda yang berlandaskan..pokok-pokok ajaran agama (Islam), metodanya...Inabah... TQN .. materinya. Inabah hanya nama tempat yang kami berikan untuk menampung dan membina PPN.
> ...proses pembinaannya, Inabah...tiga kegiatan pokok, yaitu "mandi tobat, shalat dan dzikir". Mandi tobat dan Shalat, diperlukan untuk melaksanakan Dzikir....tidak ada dzikir tanpa mendirikan shalat. Mendirikan shalat...tidak ... orang mabuk ... mereka harus disadarkan dulu dengan mandi tobat. ...sering mandi tobat...cepat memperoleh kesadarannya. Setelah sadar, kami suruh mengerjakan Shalat. Selesai shalat, kami suruh berdzikir (Cl. 03, 04, 09, 10, 11, 66).
> "...berdzikir...jerit dan tangis. ...pelepasan emosi-emosi yang terpendam. ...PPN harus memecahkan permasalahannya sendiri dengan mengerjakan amalan dan petunjuk yang diberikan pembina maupun oleh sesepuh PP Suryalaya.
> ..melakukan...PPN jadi...tenang ... tidak cemas. ...dapat meningkatkan kontrol diri...makna hidup sering memperoleh insight terutama di saat melakukan dzikir khofi"(Cl. 11, 12, 13, 54, dan 65).

Dengan ditemukannya keberhasilan pembinaan remaja PPN yang dilakukan oleh Inabah, dapat dikatakan telah ditemukan pula cara untuk melaksanakan pendidikan kehidupan beragama, yang harus dilakukan di dalam sebuah keluarga sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan.

Hambatan-hambatan selama proses pembinaan

Hambatan-hambatan yang terjadi selama proses pembinaan , dapat dibagi menjadi dua kelompok; yaitu kelompok menurut warga belajar dan menurut kelompok pembina Inabah.

o-> Menurut warga belajar :

Berdasarkan catatan lapangan (Cl) no. 18, 22, 24, 28, 30, 34, 35, 36, 37, 41, 42, 43, 47, 48, 49 diperoleh data sbb. : Seluruh responden menyatakan bahwa mereka me rasa "sulit" menerima perlakuan yang diberikan Inabah di waktu fase "penyegaran" dan "penyadaran". Alasan yang di kemukakan bermacam-macam, tetapi memiliki satu kesamaan, yaitu, mereka "tidak biasa" diperlakukan dan melakukan apa yang dilakukan Inabah. Mereka merujuk pada proses di kolam pemandian. Tetapi ketika ditanyakan seharusnya bagaimana ?, mereka mengatakan "tidak tahu", tapi jangan seperti itu. Di samping itu mereka pun merasa "tersiksa" akibat "diputuskannya" menggunakan narkoba.

Pendapat "sulit menerima perlakuan mandi di kolam" jadi berubah, setelah responden memasuki fase "pemantapan". Mereka mengatakan bahwa tanpa melalui fase "penyegaran dan penyadaran", tidak mungkin dapat merasakan apa yang dialami dalam "fase pemantapan".

Pada fase "penyembuhan", responden menyatakan bahwa "kesulitan" yang ditemukan adalah dari rekan sesama pembinaan, terutama dari beberapa "seniornya". Beberapa orang dari peserta bina yang sudah lama sering "ngompas" responden, terutama dalam hal makanan dan rokok. Selain itu, beberapa perlengkapan yang dibawa suka hilang.

Perasaan "susah, kesel dan mangkel"nya itu berubah setelah mendapat penjelasan pembina bahwa "Pengompasan"

dan "kehilangan" yang terjadi, merupakan "penebus" dari perbuatan-perbuatan dosa yang pernah mereka lakukan. Dan setelah pembina menjelaskan (dalam satu ceramah) bahwa baik yang di"kompas" maupun "pengompas", baik yang di "curi" maupun "pencuri", akan mendapat adzab Allah, sela ma ybs. tidak merelakan dan menerima dengan ihlas taqdir yang dialaminya. Setelah kejadian itu, responden tidak pernah mengeluh karena "dikompas"/"dicuri". Karena begitu mereka merasa "kehilangan", mereka akan mendatangi kamar "senior" yang dicurigai sebagai pelakunya. Setelah "musyawarah", responden akan memperoleh kembali barang yang hilang tadi, bahkan kemudian mereka menjadi akrab.

Kesulitan umum yang terjadi dalam proses pembinaan secara keseluruhan, menurut responden adalah memotivasi diri sendiri dengan moto "hari ini harus lebih baik dari hari kemarin". Moto tersebut mereka terapkan dalam hal yang berkaitan dengan ranah "kognisi", seperti menghafal bacaan-bacaan Shalat, membaca Al-Qur'an, dll; yang berkaitan dengan ranah "psikomotor", seperti melatih "kafiat" dzikir; dan yang berkaitan dengan ranah "afeksi" seperti mentafakuri nikmat-nikamat Allah SWT.

o-> Menurut Pembina Inabah :

Berdasarkan catatan lapangan (C1) no. 11, 14, 56, 58, dan 64 diperoleh data sbb. :

Kesulitan yang dialami pembina Inabah selama proses pembinaan PPN, adalah "menjinakkan" nafsu-nafsu war-

ga belajarnya. Dampak yang ditimbulkan dari terputusnya pemakaian narkoba, menjadikan warga belajarnya menjadi liar dan kadang-kadang tidak terkendali. Pendapat pembina tentang perilaku warga belajarnya yang tidak mengenal norma dan rasa malu, tidak menjadikan masalah bagi mereka dan keluarganya.

Masalah baru "muncul" apabila ada orangtua peserta pembinaan yang "mencampuri" kebijakan yang diambilnya. Pernah terjadi, warga belajarnya "diambil" oleh orangtuanya karena tidak menyetujui metoda pembinaan yang dilakukannya.

F. Inabah ditinjau dari sistem PLS

Sebagai salah satu bentuk kegiatan PLS, Inabah memiliki komponen-komponen tersendiri di mana kaitan antara komponen-komponen itu seperti juga yang dikemukakan oleh H.D. Sudjana (1989 : 50), bahwa hubungan antara komponen PLS adalah seperti gambar 1 (halaman 6), dengan rincian sbb :

Sudjana (1989) menyatakan bahwa yang dimaksudkan dengan **Masukan Sarana (Instrumental Input)** meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas yang memungkinkan seseorang atau kelompok dapat melakukan kegiatan belajar. Kedalam masukan ini termasuk tujuan program, kurikulum, pendidik (tutor,pelatih, fasilitator), tenaga kependidikan lainnya, tenaga pengelola program, sumber belajar, media, fasilitas, biaya, dan pengelolaan program (sudjana, 1989 : 50).

Penganalisisan Inabah dari pisau masukan sarana, memperlihatkan bahwa PP Suryalaya, sebagai institusi induk, telah mempersiapkan hal-hal tersebut di atas. Sebelum mendirikan dan membentuk Pondok Pembinaan Mental Remaja Inabah I, sesepuh PP Suryalaya, selaku guru tarikat, telah membuat suatu persiapan dan perencanaan yang matang. Hal tersebut terlihat dari tindakan-tindakan yang dilakukannya yang antara lain : a. Membuat tujuan program pembinaan yang terdiri dari tujuan jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek menekankan pada penyembuhan kecanduan narkoba. Jangka menengah, menekankan pada pengisian jiwa dengan sifat yang terpuji. Tujuan jangka panjang menekankan pada pembersihan penyakit-penyakit qalbu untuk mencapai maqam ma'rifat; b. Menyusun sebuah kurikulum yang diharapkan dapat mengantar setiap pengamalnya mencapai tujuan program; c. Mempersiapkan tenaga pembina Inabah dan tenaga kependidikan lainnya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya; d. Bersama dengan pembina Inabah mempersiapkan media dan fasilitas yang diperlukan untuk menyelenggarakan proses pembinaan, seperti membuat asrama, madrasah, tempat mandi dlsb.; e. Merencanakan biaya yang diperlukan dan cara pemenuhannya; f. Mengelola kegiatan Inabah secara efektif dan efisien.

Masukan Mentah (Raw Input), yaitu peserta didik dengan berbagai karakteristik yang dimilikinya, termasuk ciri-ciri yang berhubungan dengan faktor internal meliputi struktur kognitif, pengalaman, sikap, minat, ketrampilan, kebutuhan

belajar, aspirasi, dlsb; serta ciri-ciri yang berhubungan dengan faktor eksternal seperti keadaan keluarga dalam segi ekonomi, status sosial, biaya dan sarana belajar, serta cara dan kebiasaan belajar (Sudjana, 1989 : 51). Dalam masukan ini, remaja penderita penyalahguna narkotika yang menjadi peserta pembinaan terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda. Informasi yang diperoleh sejak mulai kedatangannya di Inabah, lebih banyak menyangkut faktor eksternalnya. Faktor internal peserta baru dpat diperoleh setelah mereka menjalani proses pembinaan beberapa waktu lamanya, yaitu waktu mereka telah memasuki fase 10 hari yang kedua.

Masukan Lingkungan (Environmental Input) yaitu faktor lingkungan yang menunjang atau mendorong berjalannya program pendidikan, meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sosial seperti teman bergaul, kelompok sosial dsb., serta lingkungan alam seperti iklim, lokasi tempat tinggal baik di desa maupun di kota. Masukan ini meliputi pula lingkungan daerah (regional) mencakup kebijakan & perkembngan pendidikan, sosial ekonomi, budaya, lapangan kerja/usaha dan potensi alam sekitar; lingkungan nasional, meliputi peraturan, kebijakan dan perkembangan pendidikan nasional mencakup hubungan antar negara, ekonomi, teknologi dan kecenderungan perubahan yang mungkin terjadi di masa depan (Sudjana, 1989 : 51-52).

Proses menyangkut interaksi antara masukan sarana terutama pendidik dengan masukan mentah.Proses ini terdiri atas kegiatan belajar-membelajarkan, bimbingan & penyuluhan, ser-

ta evaluasi. Kegiatan belajar-membelajarkan lebih mengutamakan peranan pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka aktif melakukan kegiatan belajar, bukan menekankan peranan pengajar. Kegiatan belajar dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber, termasuk perpustakaan, pengalaman manusia sumber, media elektronika,lingkungan sosial budaya dan lingkungan alam. Proses belajar dilakukan secara mandiri dan berkelompok.

Proses membelajarkan menggunakan pendekatan bervariasi di antaranya ialah pendekatan kontinum dari pedagogi ke andragogi. Pendekatan kontinum ini mengandung arti : a) proses PLS tidak mempertentangkan pedagogi dengan andragogi & b) pedagogi dapat diterapkan pada permulaan proses membelajarkan yang kemudian dilanjutkan dengan penerapan prinsip-prinsip andragogi. Pendekatan kontinum ini didasarkan pada asumsi yang dikemukakan Knowles (1977). Untuk menunjang keberhasilan belajar maka dilakukan bimbingan terhadap peserta didik. Bimbingan ini meliputi antara lain, bimbingan karir, bimbingan kehidupan keluarga, bimbingan bermasyarakat, dan penyuluhan kesehatan mental (Sudjana, 1989 : 52-53).

Keluaran (Output) yaitu kuantitas lulusan yang disertai kualitas perubahan tingkah laku yang didapat melalui kegiatan belajar-mengajar. Perubahan perilaku ini mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang sesuai dengan kebutuhan belajar yang mereka butuhkan. Kinsey (1977) mengemukakan bahwa perubahan tingkah laku ini mencakup pengetahuan

(knowledge), sikap (attitude), keterampilan (skills), dan aspirasi (aspiration) (Sudjana, 1989 : 54).

Masukan lain (Other Input) adalah daya dukung lain yang memungkinkan para peserta didik dan lulusan dapat menggunakan kemampuan yang telah dimiliki untuk kemajuan kehidupannya. Masukan lain ini meliputi dana atau modal, lapangan kerja/usaha, informasi, alat dan fasilitas, pemasaran, lapangan kerja, paguyuban peserta didik, latihan lanjutan, bantuan eksternal, dlsb. (Sudjana, 1989 : 55).

Pengaruh (Impact) menyangkut hasil yang dicapai oleh peserta didik dan lulusan. Pengaruh ini meliputi (a) perubahan taraf hidup yang ditandai dengan perolehan pekerjaan, atau berwirausaha, perolehan atau peningkatan pendapatan, dan penampilan diri; (b) mengikutsertakan orang laiun dalam memanfaatkan hasil belajar yang telah ia miliki; (c) peningkatan partisipasinya dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat, baik partisipasi buah pikiran, tenaga, harta benda, dan dana (Sudjana, 1989 : 56).

G. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan Inabah I.

Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan Inabah I, menurut peneliti bisa dirinci menjadi sbb. :

1) Faktor Pengelola Inabah.

Faktor terpenting yang mendukung keberhasilan Inabah adalah faktor pengelola Inabah. Pengelola Inabah terdiri dari Guru Tarekat, Pembina, Pembantu Pembina, Pamong dan staf pengurus lainnya. Dari faktor-faktor tersebut, yang

terpenting dan utama terhadap keberhasilan pembinaan Inabah adalah Guru Tarekat dan Pembina.

Guru tarekat, adalah individu yang selalu melaksanakan konsep-konsep Al-Qur'an dan Al-Hadist dalam setiap kegiatannya. Apalagi beliau yang sudah memperoleh sebutan Al-Mursyid. Sebagai orang yang dekat dengan Allah, beliau selalu menjadi panutan para pengikutnya. Akhlak dan peribadahannya patut dijadikan contoh setiap orang. Terutama mereka yang beragama Islam. Beliau benar-benar sudah terlepas dari keterkaitan duniawi.

Sebagai perwujudan dari kecintaannya terhadap umat beliau sangat memikirkan dan begitu memperhatikan masalah pendidikan. Beliau sangat menyadari pentingnya pendidikan bagi kemajuan umat. Di antara berbagai jenis kegiatannya, beliau menyelenggarakan tempat untuk membina mereka yang terkena musibah narkotika yang diberinya nama Inabah.

Kurikulum yang dipersiapkan untuk Inabah merupakan amalan sehari-hari bagi orang pengamal tarekat. Manfaat yang dapat diperoleh dengan melaksanakan amalan tersebut, adalah bisa membersihkan diri dari penyakit qalbu, mempunyai iman yang teguh dan dapat menjadikan dekatnya kepada sang pencipta, yaitu Allah SWT.

Untuk menyelenggarakan pembinaan di Inabah, beliau terlebih dahulu membina calon pembina di antara pengikutnya saat itu. Calon pembina tersebut diujinya lahir-batin tanpa sepengetahuan si calon. Setelah di anggap memenuhi

persyaratan, beliau akan menugaskan kepada orang tersebut untuk mengelola Inabah. Dengan penunjukan itu, dimulailah perjalanannya selaku pembina Inabah.

Pembina Inabah menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan petunjuk gurunya. Dalam menjalankan misinya, ia tidak pernah terlepas dari segala macam ujian. Berkat kesabaran, ketekunan dan keikhlasannya untuk mengabdikan dirinya bagi kepentingan umat, akhirnya ia berhasil memperoleh pengakuan dari masyarakat luas. Inabah yang dikelolanya, merupakan Inabah percontohan bagi Inabah-Inabah lainnya.

Keberhasilan yang dicapai, tidak membuatnya lupa. Bahkan keberhasilan itu membuatnya kian mempertinggi peribadahannya. Dalam setiap waktu dan keadaan, digunakannya untuk beribadah. Hidupnya benar-benar hanya diperuntukkan bagi kepentingan mendekatkan diri kepada Allah SWT., rasa cintanya terhadap Allah mengalahkan cintanya kepada yang lain selain Allah.

Semakin tinggi peribadahannya, kian besar pula rasa hormat, sayang dan kecintaannya terhadap guru tarekat. Hal itu dinyatakannya dengan kepatuhan yang tidak mengenal batas. Setiap saran, dan petunjuk guru tarekat, tidak pernah diabaikannya. Seluruh sikap hidup dan tindakannya selalu didasarkan atas petunjuk gurunya. Tidak terkecuali dalam proses pembinaan PPN.

2) Faktor Keluarga.

Faktor keluarga pun memegang peranan kunci. Faktor keluarga di sini terdiri dari keluarga pembina dan keluarga peserta pembinaan.

Kerelaan, kesediaan dan keikhlasan yang ditunjukkan oleh pihak keluarga pembina sangat menunjang peribadahan pembina. Seluruh pihak keluarga, menerima kehadiran PPN dengan penuh rasa kekeluargaan, sehingga peserta pembinaan merasa betah selama tinggal di Inabah. Peserta merasa diperhatikan dan dibutuhkan. Tidak ada keluhan mereka yang tidak diperhatikan. Pembina Inabah memperlakukan mereka, sebagaimana memperlakukan anak-anaknya. Perhatian dan kasih sayang yang tulus dari pembina, mereka rasakan.

Pembina Inabah mencurahkan seluruh waktu, tenaga dan kemampuannya untuk selalu beribadah kepada Allah SWT dengan petunjuk dari pangersa Abah di Suryalaya. Melaksanakan petunjuk yang diterima, selalu dilakukan tanpa ada keraguan sedikitpun, demikian pula dengan proses pembinaan Inabah. Beliau berpendapat bahwa para peserta pembinaan itu, sebenarnya membantu proses peribadahannya sendiri sehingga harus diperlakukan dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, proses pembinaannya pun beliau lakukan dengan sangat apik dan hati-hati, demi kesempurnaan ibadahnya.

Pihak keluarga pembina pun mendukung terhadap persepsi tersebut dengan berbagai macam cara, yang a.l. : membebaskan pembina dari memikirkan urusan dapur, sebab

ada yang mengurus; membebaskan pembina dari pemikian hal keuangan, sebab sudah terpenuhi; membebaskan pembina dari masalah pendidikan anak-anak, sebab sudah berhasil semuanya; dan hal-hal kecil lainnya, sehingga pembina memiliki keleluasaan untuk menggunakan seluruh waktunya demi proses peribadahannya.

Demikian pula faktor keluarga PPN. Berkat kepercayaannya terhadap pembina Inabah, banyak memberi dukungan. Bentuk dukungan itu dinyatakan dengan memberikan bantuan moril dan materil. Bahkan banyak keluarga penderita yang membangun kamar-kamar untuk tempat tinggal peserta selama menjalani proses pembinaan,ikut mempelajari & mengamalkan TQN. Kehidupan keluarga sakinah, dimulai di Inabah. Orang tua penderita mengajak anggota keluarganya, untuk turut mempelajari dan mengamalkan TQN. Kondisi seperti itu mempercepat proses kesadaran anggota keluarganya yang dibina di Inabah. Pihak keluarga telah menciptakan suasana yang kondusif bagi pemeliharaan dan perkembangan nilai-nilai keimanan putra-putrinya.

3) **Faktor Geografis.**

Dalam proses pembinaannya Inabah memerlukan banyak air untuk kepentingan para peserta. Baik untuk keperluan sehari-hari, maupun untuk memandikan peserta. Di samping memerlukan air yang banyak, Inabah pun memerlukan tempat yang memiliki udara sejuk, segar dan nyaman.

Atas petunjuk pangersa Abah, lokasi yang dipilih Inabah I Cibeureum benar-benar strategis, sebab disamping memiliki banyak sumber air, lokasi itu pun dilalui oleh saluran air yang debitnya besar dan airnya pun jernih. Sehingga air kolam pemandian dan bak-bak yang banyak itu, tidak pernah kekurangan air.

Lingkungan alam pegunungan yang bersih, udara yang sejuk, segar dan nyaman, memiliki pesona tersendiri. Para penderita penyalahguna narkotika (PPN) dan keluarganya yang kebanyakan berasal dari kota-kota besar, menikmati lingkungan alam yang ada di Inabah. Mereka merasa betah, dan suasana yang sunyi dan sepi tersebut membantu mendorong setiap penghuni untuk lebih banyak mentafakuri tapak langkah yang pernah dilaluinya.

4) **Faktor Sosial.**

Lingkungan sosial pun turut mempengaruhi keberhasilan proses pembinaan Inabah. Pemerintahannya mulai dari tingkat Propinsi, Kabupaten, Kewedanaan, Kecamatan, Kelurahan sampai ke tingkat RW dan RT, mendukung keberadaan Inabah. Tanpa diminta, masyarakat sekitar lokasi Inabah, Cibeureum turut membantu menjaga ketertiban dan keamanan Inabah. Mereka selalu melaporkan kepada pembina Inabah, bila ada hal-hal yang mencurigakan dan bila ada peserta pembinaan yang main terlalu jauh.

Lokasi Inabah yang jauh dari para tetangga, mempunyai dukungan tersendiri. Peserta pembinaan yang kebanya-

kan mengalami gangguan kejiwaan, mempunyai perilaku yang aneh dan tidak wajar (mereka sering bertindak sesuai dengan dorongan nafsunya, seperti berteriak-teriak, tertawa tanpa sebab, menangis, bahkan berlari-lari dalam keadaan bugil, saat akan dimandikan ataupun sesudahnya), bisa melampiaskan dan menyalurkan keinginannya tanpa mengganggu tetangga sekitarnya. Melihat perilaku yang demikian, pembina selalu memanggil yang bersangkutan dan menyuruhnya untuk berdzikir. Yang aneh, tidak ada seorang peserta pun yang berani menolak perintah pembina Inabah.

Dengan kondisi tersebut, ditunjang oleh langkanya transportasi yang melalui lokasi Inabah, membuat peserta pembinaan tidak memiliki alternatif lain. Sehingga mereka dipaksa oleh lingkungan sekitar (nilai budaya yang berlaku) untuk mengerjakan kurikulum Inabah. Para peserta selalu disibukkan oleh kegiatan peribadahan. Seluruh waktu dan tenaganya hanya dicurahkan untuk mengerjakan amalan yang terdapat dalam kurikulum Inabah, selesai mengerjakan suatu amalan, mereka sudah terlalu capek untuk memikirkan hal-hal di luar kegiatan terjadwal. Mereka dijauhkan dari segala macam sarana komunikasi, baik media cetak, maupun elektronik. Informasi yang diterima, baik dari pembina, penceramah maupun rekan sesama penderita yang sudah menjadi pamong, hanya mengenai amalan TQN dan yang berkaitan dengan keagamaan. Akibatnya, pertahanan diri peserta yang memang rapuh, lambat laun peserta mulai mempunyai persep-

si tersendiri terhadap kegiatan Inabah. Mereka mulai menaruh minat, setelah dirasakan manfaatnya, kegiatan itu berkembang menjadi kebutuhan. Setelah kebutuhannya terpenuhi dan dirasakan manfaatnya, keyakinannya mulai tumbuh dan terus berkembang. Sampai peserta diijinkan untuk meninggalkan Inabah.

H. Analisis Pondok Pesantren Suryalaya masa Kini.

Pondok Pesantren Suryalaya yang mengkhususkan diri pada pengamalan Thoriqot Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah, selain menyelenggarakan kegiatan-kegiatan dalam bidang pendidikan, juga menyelenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat dan kegiatan-kegiatan lain dalam bidang pembangunan, sehingga mendapat penghargaan Satya Lencana Kebaktian Sosial dari Presiden Republik Indonesia Soeharto, di samping memperoleh tanda penghargaan lain dari Menteri Kabinet Pembangunan V di antaranya ialah Emil Salim (Juhaya, 1988 : 126).

Prestasi yang diraih PP Suryalaya dalam masa sekarang ini, tidak di peroleh dengan begitu saja; melainkan melalui suatu proses perjuangan jangka panjang yang dilakukan secara sistematis dan konsisten.

Berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, dan hasil penelaahan yang dilakukan selama proses penelitian (Sebelum, Selama, dan Setelah) penelitian dilakukan, didapat gambaran tentang PP Suryalaya sbb. :

1. Sejarah dan Perkembangan PP Suryalaya.

K.H. Abdullah Mubarrok bin Nur Muhammad yang dikenal dengan panggilan Abah Sepuh, selaku pendiri Pondok Pesantren

Suryalaya, jauh hari sebelumnya telah "memprediksi" bahwa kelak, di bawah pimpinan K.H. Ahmad Shohibulwafa Tadjul Arifin yang dikenal dengan panggilan Abah Anom,pondok pesantren Suryalaya akan "berkibar dan berkembang" sampai ke negeri sebrang (prediksinya benar-benar terbukti).

Sejak diserahi "tongkat kepemimpinan" dari Abah Sepuh (Selain Ayah, juga Gurunya), Abah Anom sangat menyadari pentingnya pendidikan bagi kemajuan umat Islam. Oleh karena itu sebagai salah satu upaya memodernisasi pesantren Suryalaya, didirikanlah Yayasan Serba Bhakti Pondok Pesantren Suryalaya pada tahun 1961. Pendirian Yayasan ini atas prakarsa seorang murid Abah Anom, yaitu H. Sewaka (alm.) mantan Gubernur Jawa Barat (1947-1952) dan mantan Menteri Pertahanan RI (1952-1953). Tujuan didirikannya Yayasan ini ialah untuk menunjang kegiatan Pondok Pesantren Suryalaya agar dapat berkembang dengan cepat dan mantap. Sampai sekarang Yayasan ini telah berkembang dan mempunyai cabang hampir si seluruh kota Kabupaten di Jawa Barat, Yogyakarta, Surabaya, dan di luar Jawa.

Yayasan yang merupakan wadah ikhwan TQN, baik di pesantren maupun di daerah-daerah mempunyai tugas yang banyak. Keinginan ikhwan untuk menyekolahkan putra-putrinya di Suryalaya sambil belajar TQN cukup besar. Oleh karena itu tahun 1963 Pesantren Suryalaya bukan saja mengajarkan TQN bagi kaum dewasa, tetapi juga membuka pendidikan dengan sistem klasikal & formal, yaitu Sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP), dan Perguruan Tinggi Da'wah Islam (PTDI), yang mahasiswanya

terdiri dari guru-guru sekolah dasar, tetapi kemudian bubar. Tahun 1964 didirikan sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) 6 tahun yang kemudian dirubah menjadi madrasah Tsanawiyah dan Madrasah 'Aliyah pada tahun 1977. Tahun 1968 mendirikan sekolah Diniyyah Awaliyyah (MDA). Tahun 1986 kemudian mendirikan kembali pendidikan tinggi dengan nama "Perguruan Tinggi Latifah Mubarokiyah", dan pada tahun 1988 menjadi "Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah", yang mempunyai fakultas 3 fakultas, yaitu fakultas Syari'ah, Tarbiyah dan Ushuluddin. Perguruan tinggi ini dipimpin pertama kali oleh May.Jen.Pol. (Purn.) Drs. Oepa Suparja Adimaja dengan, ketua Dewan Kuratornya adalah Jend. (Purn) DR. Yoga Soegomo (mantan Kepala Badan Intelejen Nasional).

Di samping Sekolah Khas Islam, didirikan pula Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 1975, dan Sekolah Taman Kanak Kanak pada tahun 1980. Para siswa yang belajar di sekolah-sekolah yang di asuh Pesantren Suryalaya, berasal dari berbagai pelosok tanah air dan luar negeri, terutama Malaysia dan Singapura.

Yayasan Serba Bhakti, sebagai lembaga perpanjangan tangan pimpinan Pondok Pesantren Suryalaya, mengelola Da'wah baik dalam maupun luar negeri; Koperasi Primer Khidmah, Pendidikan Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar dan Menengah, Perguruan Tinggi, Inabah, dan Ibu Bella.

Jadi berdasarkan uraian di atas, terlihat jelas bahwa selain membina remaja menyalahguna narkotika melalui Inabah,

PP Suryalaya pun menangani dan menyelenggarakan berbagai jenis kependidikan yang kesemuanya itu dilandasi oleh persepsi keagamaan.

2. Isu-isu yang beredar tentang pesantren kini.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang sedemikian cepat menjadikan terciptanya suatu tatanan baru dan dinamakan "Era Globalisasi". Sesuai dengan namanya, globalisasi akan menyentuh seluruh tatanan lapisan masyarakat yang ada di muka bumi ini, tidak terkecuali Pesantren.

Hasan Ma'arif, dalam tulisannya di dalam Harian Umum Pikiran Rakyat, Kamis, 14 Januari, 1993 h. 7; menyatakan sebagai berikut :

> "...tidak memberi pilihan lain...kecuali.... antara bertahan dengan resiko terkikis...atau larut dalam pergolakan waktu dengan konsekuensi yang juga mengundang dan mengandung keterkikisan...hirarki kekuasaan...mengalami penyelewengan...Desakan...ilmu pengetahuan...memaksa para santri untuk...mengingkari tokoh sentral...kyai...".
>
> "...Emha Ainun Najib...dunia pesantren di akhir abad ke-20.. tengah mengalami "shock period", yaitu kegugupan untuk melakukan transformasi diri beserta dengan rasa semacam kurang percaya diri, rasa tertinggal oleh zaman juga inferioritas dihadapan mitos-mitos modernisme...tetapi ..etos dunia pesantren..dibutuhkan oleh umat manusia yang sedang mereinkarnasi serta merekonstruksi moralitas peradaban dunia baru..." (Hasan Ma'arif, 1993).

Dari pernyataan dan ulasan yang dikemukakan di atas, terlihat jelas bahwa eksistensi pesantren sedang menghadapi "gempuran" dan "bombardemen" era globalisasi. Akibatnya, pesantren tidak mempunyai pilihan (karena resikonya, sama-sama terkikis). Pesantren tidak cukup membekali para santrinya hanya dengan ilmu-ilmu agama saja, tetapi harus dibekali pula oleh ilmu pengetahuan lainnya, sehingga mampu menguasai

pengetahuan umum dan teknologi (Munawir Sya'dzali).

Menelaah pernyataan-pernyataan yang dibuat para ahli, memerlukan kemampuan dan keberanian yang besar. Oleh karena itu, penelaahan harus dilakukan sampai titik pangkalnya. Keberanian diperlukan untuk menyatakan hasil penelaahan.

Adalah fakta bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terjadi sangat pesat. Dampaknya, menjadikan orang serba "lebih mudah", "lebih enak" dan dapat dinikmati oleh masyarakat banyak. Karena pesat dan dampak yang ditimbulkannya, membawa "kesenangan dan kemudahan" banyak orang menjadi "lupa", pada asal mula terjadinya perkembangan itu sendiri. Bila kita tafakuri, siapa yang "menjadikan" ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang ? Selama jawaban yang diterima bersifat "makhluq", pertanyaan selanjutnya akan selalu muncul, siapa yang "menciptakan" makhluq yang bisa mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi itu ? Jawaban yang diterima dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu golongan yang mengakui adanya ALLAH SWT dan golongan yang tidak mengakui keberadaanNYA. Golongan pertama, adalah golongan "agama wahyu", golongan kedua adalah penganut faham humanisme, yang berperan sebagai "biang" segala aliran filsafat.

Dari ulasan di atas, selanjutnya akan tergambar "apa yang dimaksud dengan Globalisasi" ? Hakikat dari Globalisasi adalah terjadinya pergeseran nilai-nilai fundamental yang di anut setiap individu, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Mengapa nilai-nilai fundamental bisa bergeser ? Salah

satu dampak yang ditimbulkan oleh globalisasi misalnya dalam bidang informasi, menyebabkan nilai budaya asing mudah masuk dan diadopsi masyarakat yang menyaksikannya, walaupun nilai budayanya berbeda. Terjadinya pengadopsian nilai budaya beru tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran nilai fundamental dari pihak "adopter". Yang menjadikannya lebih celaka, ialah bahwa pengadopsian nilai'nilai negatif memiliki kecenderungan lebih cepat diadopsi daripada nilai-nilai positif. Contohnya, pemerataan kenakalan remaja dan tindak kriminalitas memiliki prosentase lebih besar, dibandingkan pemerataan bidang-bidang lainnya.

Dari ulasan tersebut dapat dinyatakan secara singkat bahwa "Globalisasi, pada hakikatnya adalah "pertempuran" antara dua faham yang berbeda. Yaitu antara faham "religius" dan faham "humanisme".

3. Persepsi PP Suryalaya dalam menghadapi Globalisasi.

Dalam kaitannya dengan Globalisasi, Sesepuh pesantren Suryalaya, menyatakan sbb. :

> "...pancaroba agama menjadi ruang khusus bagi tasawuf untuk memperlihatkan wajahnya di gelanggang penghidupan.. Pancaroba agama ... terjadi bila "dunia" datang ke haribaan orang Islam. ... kejayaan kekuasaan, limpah ruahnya kekayaan, kesibukan pengetahuan ... menggoyahkan .... kesungguhan beragama ... agama bukan menghadapi tantangan dari luar, melainkan dari dalam tubuh penganutnya...Tasawuf mempunyai daerah di seluruh wajah masyarakat Islam... terkadang seorang raja...seorang hartawan.... ilmuwan... dan orang miskin yang kekurangan..." (Cl. 53).

Dari pernyataan yang dikemukakan beliau,terlihat bahwa aqidah keIslaman tidak boleh berubah walaupun besar serta berat godaannya. Bila pernyataan di atas dikaitkan dengan

pernyataan salah seorang wakilnya "..Tasawuf adalah meniadakan sesuatu di dalam hati selain Allah.." (Cl. 12), terlihat bahwa yang terpenting di dalam pengamalan "kehidupan beragama" adalah menjaga kesucian hati. Untuk menjaga kesucian hati ini sebagaimana hadits, baginda Nabi yaitu :
dzikrullahi syifa ul quluub yang artinya *ingat kepada Allah itu menjadi obat yang mustajab guna menyembuhkan segala penyakit hati*. Dan disebut pula dzikir itu sebagai obat untuk membersihkannya, sebagaimana sabda Nabi selanjutnya :
Inna likulli syaii iin shiqolataan wa shiqolatul quluubi dzikrullaah yang artinya *Sesungguhnya untuk segala perkara itu ada alat pencucinya, sedangkan pencuci hati itu adalah dzikir (ingat hati) kepada Allah SWT*. Hadits-hadits tersebut bertalian erat dengan firman Allah sbb. :
wa'ma Kholaktu Jinna wal insya illa liyabuduun.... Makna ayat tersebut, adalah : *..Allah menciptakan Jin dan Manusia, hanya untuk beribadah...* Untuk proses peribadahannya, Allah memberi petunjuk dalam Alqur'an, bahwa *...sesungguhnya, di dalam diri Muhammad, terdapat contoh yang baik....* Sedangkan Nabi sendiri mengatakan *...kutinggalkan warisan bagi umat KU... Alqur'an dan Al-Hadits*....Kaitannya dengan tasawuf, Allah memerintahkan manusia dan jin untuk beribadah, dalam peribadahannya harus mencakup *Hablun-minallah dan Hablun-minannaas*, sebagaimana yang dicontohkan oleh baginda Nabi.

Baginda Nabi memberi contoh, bahwa dampak dari Hablun Minallah, harus tercermin dalam Hablun minannaas. Berarti,

bahwa dalam melakukan Hablun Minannaas (hubungan sosial) harus dilandasi oleh "rasa" / "jiwa" keagamaan. Dalam interaksi sosial, prestasi individu dinilai dari "ucap, tindak, dan karyanya". Prestasi individu itu, bisa dalam bidang Sosial, dalam bidang Politik, dalam bidang Ekonomi, dalam bidang Budaya, dan dalam bidang Hankamnas; tergantung pada profesi individu yang bersangkutan. Yang penting adalah, niat yang dikandung dalam hati individu tersebut. Niat individu dapat ditumbuhkan, dipelihara, dan dikembangkan dengan dzikrullah. Untuk mempelajari dzikrullah, salah satu di antaranya adalah mempelajari Thoriqoot Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah. Mempelajari TQN, harus pergi ke Suryalaya.

Untuk memberikan contoh kepada murid-muridnya (sejak Abah Sepuh sampai kepada Abah Anom), bagaimana mengaplikasikan konsep TQN dalam perintah Allah SWT dalam melakukan peribadahan yang meliputi Hablun Minallah dan Hablun Minanaasy, terlihat dari aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh Abah Anom. Peribadahan yang bersifat Hablun Minallah, diperlihatkan dengan mengamalkan amalan sebagaimana yang tertera dalam kurikulum Inabah, bahkan beliau selalu menambah jumlah ra'-kaat dan jenis-jenis shalat sunnatnya; sedangkan untuk peribadahan yang bersifat Hablun Minannaasy, beliau perlihatkan di saat-saat menerima tamu, dan disaat beliau "meninjau" pekerjaannya dipabrik, dipeternakan (Sapi, Domba, Kambing, dan Ikan), Sawah, toko dan sebagainya, yang ditujukan untuk mencari dana bagi kelangsungan kehidupan PP Suryalaya. Seluruh

kegiatannya itu dilakukan semata-mata hanya untuk mencari dan mendapatkan ridho Allah SWT. Sebagaimana do'a yang selalu diucapkan setiap ba'da shalat : *Illahi, anta maqshudi wa ridhoka mathlubi, 'a thinii, mahabbataka wa'ma rifataka.* (Ya Allah, Hanya engkaulah yang aku maksud, dan keridho'an-Mu lah yang ku cari. Berilah aku kemampuan untuk bisa mencintai Mu dan Ma'rifat Mu).

Dari pernyataan-pernyataan di atas, terlihat dengan jelas bahwa P Suryalaya, sudah membuat persiapan untuk mengantisipasi "Era Globasisasi" jauh hari sebelumnya, yaitu dengan cara :

o-> Dalam bidang Pencarian Dana :

Memanfaatkan fasilitas lahan yang ada untuk keperluan pertanian, peternakan, perkebunan, Industri dan koperasi, di mana masing-masing kegiatan tersebut, selalu bekerjasama dengan Instansi dan Departemen terkait.

o-> Dalam bidang Pendidikan :

Membuat diversifikasi pendidikan, dari yang bersifat klasikal, formal, kejuruan dan umum.

o-> Dalam bidang Kemasyarakatan :

Berpartisipasi dalam gerak pembangunan dengan cara mengadakan penyuluhan-penyuluhan KB, Koperasi, PKK, dll.

o-> Dalam bidang Pemerintahan :

Beberapa orang wakil talqin dan muridnya duduk dalam bidang Legislatif dan Eksekutif Pemerintahan.

o-> dll.

I. Proses Pembinaan Inabah ditinjau dari Psikologi.

Para ahli psikologi, memandang bahwa proses pembinaan yang dilakukan Inabah adalah kegiatan psikolog. Alasan yang dikemukakan oleh mereka adalah sebagai berikut :

1) Dalam materinya (TQN), banyak ditemukan unsur-unsur pelepasan emosi yang terpendam yang disebut "katarsis".
2) Setiap pengamal TQN, cenderung harus memecahkan permasalahannya masing-masing, Pembina Inabah, dan Guru Tarikat, hanya berfungsi sebagai konsulen saja. Keadaan ini menunjukkan kondisi "problem solving by them selves".
3) Di dalam melakukan amalan TQN, sering memperoleh pandangan atau pemahaman baru tentang sesuatu hal yang terjadi secara tiba-tiba. Keadaan seperti ini disebut "insight".
4) Para pengamal TQN, pada hakikatnya adalah individu yang sedang mencari "jati diri" yang disebut "individuasi".
5) Para pengamal TQN, adalah individu yang ingin memperoleh ketenangan bathin dengan cara melakukan dzikrullah. Dalam hal ini mereka sedang memerangi pengaruh lingkungan yang membuat mereka cemas.
6) Dengan dzikrullah, para pengamal TQN pada hakikatnya adalah "mengontrol dirinya sendiri" dari segala macam godaan syetan dan bujukan nafsu. Di mana "kontrol diri"merupakan salah satu aspek psikologis yang selalu berkembang sejak kanak-kanak hingga dewasa.
7) Dampak dzikrullah, menimbulkan kesadaran yang berbeda di-bandingkan dengan keadaan sebelumnya. Kondisi ini di-

namakan "Altered States of Consciousness (ASC)" oleh para psikolog. Ciri-ciri dari pengalaman ASC antara lain ditandai oleh (a) adanya perubahan dalam fungsi kognitif dan atau pikiran; (b) perubahan dalam suasana hati; (c) perubahan dalam persepsi atau cara memandang dunia luar; (d) perubahan dalam kesadaran diri; (e) perubahan perasaan tentang waktu; (f) perubahan fungsi pancaindera.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, maka para ahli psikologi menyatakan bahwa apa yang dilakukan oleh para pengamal TQN, sesungguhnya merupakan psikoanalisis, sebagai perwujudan dari kegiatan psikologi.

Sedangkan menurut Pembina Inabah sendiri, dalam salah satu wawancara yang dilakukan, beliau menyatakan bahwa hasil kegiatan yang dilakukan Inabah, dapat dikaji dari berbagai macam sudut pandang. Tetapi sebab manusia terdiri dari jasad nyawa dan rasa, maka masalah kejiwaan (psikologi) akan selalu terkait dan terbawa. Menurut beliau, psikologi yang ada sekarang ini, belum mencerminkan "jiwa" yang sebenarnya, tetapi baru pada "gejala" kejiwaan belaka. Sebab menurut pendapatnya, psikologi yang sebenarnya adalah "pendidikan rasa".

Alasan yang dikemukakan ialah bahwa psikologi berkiblat ke "barat", yang lebih menekankan rasio; sedangkan pendidikan rasa berkiblat ke "timur", yang lebih menekankan afeksi. Tetapi kedua kutub "keilmuan" ini, hasilnya sama saja, yaitu dapat dikaji dari berbagai sudut pandang yang menggunakan penalaran akal budi.